



## MUHAMMADIYAH: MODERNISASI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL DI INDONESIA

### MUHAMMADIYAH: THE MODERNIZATION OF ISLAM AND SOCIAL EMPOWERMENT IN INDONESIA

M. Alfazri<sup>1\*</sup>, Muhammad Anshori<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Tjut Nyak Dhien, email: [alfazrimohammed@gmail.com](mailto:alfazrimohammed@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Yasni Bungo, email: [mr.anshori@gmail.com](mailto:mr.anshori@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history :

Received : 23-08-2024

Revised : 27-08-2024

Accepted : 29-08-2024

Published : 01-09-2024

#### Abstract

*Muhammadiyah, founded in 1912, is one of the largest Islamic organizations in Indonesia, playing a significant role in the modernization of Islam and social empowerment. The organization focuses on preaching based on the Qur'an and Hadith, along with various social initiatives in education, healthcare, and welfare. Muhammadiyah has established educational institutions ranging from primary schools to universities and manages hospitals, clinics, and health centers to serve the community. Additionally, it operates orphanages, homes for the elderly, and rehabilitation centers. As an Islamic reform movement, Muhammadiyah integrates religious values with social aspects of life to empower communities and elevate the nation's dignity. This study explores Muhammadiyah's contributions to the modernization of Islam and social empowerment in Indonesia, as well as its role in supporting positive change and community development.*

**Keynote: Muhammadiyah, Modernization, Social Empowerment**

#### Abstrak

Muhammadiyah, didirikan pada tahun 1912, merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang berperan dalam modernisasi Islam dan pemberdayaan sosial. Organisasi ini berfokus pada dakwah berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, serta berbagai inisiatif sosial di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Muhammadiyah telah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, serta mengelola rumah sakit, klinik, dan panti kesehatan untuk melayani masyarakat. Selain itu, mereka juga mengelola panti asuhan, panti jompo, dan pusat rehabilitasi. Sebagai gerakan reformasi Islam, Muhammadiyah mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aspek kehidupan sosial untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan martabat bangsa. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi Muhammadiyah dalam modernisasi Islam dan pemberdayaan sosial di Indonesia, serta peran organisasi ini dalam mendukung perubahan positif dan pembangunan masyarakat.

**Kata kunci: Muhammadiyah, Modernisasi, Pemberdayaan Sosial**

#### PENDAHULUAN

Meskipun terdapat variasi dalam gerakan modernis, terdapat kesamaan dan kesepakatan signifikan pada pertanyaan mendasar. Organisasi modernis Muslim awal abad ke-20, seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Sarekat Islam, semuanya menganjurkan pemurnian agama



dan ortodoksi Islam. Kebijakan kolonial Belanda memberikan kerangka acuan umum bagi gerakan modernis, namun kegiatan mereka menargetkan wilayah internal, yaitu kepercayaan masyarakat tradisional. Kelompok modernis ini memandang bahwa takhayul dan ketidaktahuan masyarakat merupakan jurang pemisah yang menyebabkan keterbelakangan, dan harus diberantas. Dalam hal ini, Muhammadiyah muncul sebagai salah satu aktor di Indonesia yang fokus pada pemurnian ajaran dan praktik ritual Islam yang bercampur dengan mistik dan takhayul. Akhir abad ke-19 Masehi menjadi era kebangkitan bagi beberapa negara di Afrika dan Asia. Hal ini ditandai dengan munculnya banyak kelompok atau organisasi yang diprakarsai oleh kaum terdidik. Kebangkitan ini muncul dari kesadaran untuk bangkit dan melawan penjajahan di tanah mereka, serta menentukan nasibnya sendiri melalui pemikiran kaum terdidik.

Membahas posisi Muhammadiyah tidak cukup hanya dengan melihat kemajuan yang telah dicapainya. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah pendiriannya, hierarki, dan struktur organisasinya. Muhammadiyah didirikan pada saat bangsa Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda. Artinya, organisasi ini telah ada jauh sebelum Indonesia terbentuk. Ada banyak kelemahan multi-dimensi yang melatarbelakangi pendirian Muhammadiyah, termasuk dalam aspek ekonomi, sosial, politik, teologis, dan praktiknya. Muhammadiyah dianggap penting dalam konteks reformasi di Indonesia karena karakter reformisnya dan peran tokoh-tokohnya dalam pemikiran nasional dan internasional. Wajarlah jika pendiri organisasi ini, Kyai Haji Ahmad Dahlan, dianugerahi gelar pahlawan nasional atas sumbangsuhnya dalam kemerdekaan Indonesia.

## PEMBAHASAN

Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1912, tidak lepas dari kondisi obyektif masyarakat Indonesia, khususnya komunitas Muslim di pulau Jawa. meskipun secara harfiah, semua Muslim adalah Muhammadiyah, organisasi ini memiliki tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, serta mewujudkan masyarakat Islam yang sejahtera dan berkemajuan. (Deliar, 1980)

Muhammadiyah terbukti memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap reformasi sosial dan teologis di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Gerakan reformasi ini berlangsung di dua ranah: Teologis (*Aqidah*): Gerakan pemurnian (*tajrid* atau *tanzih*) yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam dari *bid'ah* dan *khurafat*. Duniawi (*Muamalat*): Gerakan pembaruan (*tajdid*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam melalui pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Sejak didirikan hingga saat ini, Muhammadiyah telah mengalami banyak perkembangan. Kini, Muhammadiyah telah menjadi organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan jutaan anggota dan amal usaha yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Muhammadiyah terus berkiprah dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Muhammadiyah akan terus berkiprah untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu untuk menjadi gerakan Islam yang berkemajuan dan mencerahkan, serta berkontribusi pada kemajuan bangsa dan peradaban dunia. (Alfian, 1989)

Pembinaan iman dalam Islam, yang dikenal sebagai *aqidah*, dilaksanakan melalui proses pengajaran dan bimbingan yang berkesinambungan. Di samping itu, pendidikan umat Islam diperkuat melalui pembentukan lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Tak hanya itu,



kesejahteraan masyarakat juga menjadi fokus dengan pembentukan lembaga perawatan kesehatan dan penyediaan berbagai layanan sosial. Dengan beragam inisiatif ini, organisasi seperti Muhammadiyah menjadi agen reformasi yang signifikan, memacu gerakan keagamaan sebagai bagian dari upaya tajdid, atau pembaharuan, dalam rangka menuju pembebasan dan pencerahan masyarakat.

Sebelum Islam tersebar luas di Indonesia, masyarakat telah mengakar pada sistem kepercayaan atau bahkan kepercayaan ganda yang bersamaan. Tradisi ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Maka, ketika agama Islam mulai berkembang di wilayah ini dan sebagian masyarakatnya memeluknya, tradisi lama tersebut tidak serta merta hilang begitu saja. Dalam konteks ini, keyakinan Islam yang dianut oleh masyarakat Indonesia masih mencampuradukkan dengan kepercayaan lama mereka. Sebagai hasilnya, umat Islam di Indonesia mengalami keadaan yang serba tidak menentu, di mana dimensi spiritualitas Islam terkadang tergerus dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Muhammadiyah berdiri pada tanggal 18 November 1912, atas prakarsa Kiyai Haji Ahmad Dahlan, dengan tujuan utama membersihkan ajaran Islam dari penyimpangan yang terjadi di masyarakat pada saat itu. Organisasi ini diinisiasi sebagai respons terhadap kondisi sosial yang kompleks, di mana tugas membersihkan dan menyucikan ajaran agama tidak dapat ditangani oleh individu semata, melainkan memerlukan upaya kolektif. Misi utama Muhammadiyah adalah untuk mengajak masyarakat agar mengikuti ajaran Islam yang murni, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan tradisi Nabi (*As-Sunnah*). Dalam konteks masyarakat yang dipengaruhi oleh praktik sinkretik, di mana unsur-unsur kepercayaan tradisional bercampur dengan ajaran Islam, organisasi ini bertekad untuk menegakkan kebenaran ajaran Islam yang autentik. Sejak berdirinya, Muhammadiyah telah berkomitmen untuk menjalankan program-program yang sesuai dengan misinya. Salah satu fokus utamanya adalah dalam menyebarkan ajaran Islam dan memberikan bimbingan agama kepada individu-individu yang terperangkap dalam pemahaman yang salah atau bercampur antara ajaran Islam dengan kepercayaan tradisional. Langkah-langkah ini dianggap penting untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan benar terhadap ajaran Islam yang sejati.

Pembentukan Muhammadiyah tidak sekadar merupakan hasil dari dorongan faktor-faktor luar, melainkan lebih pada hasil dari refleksi dan telaah yang cermat terhadap Al-Quran, yang menjadi titik sentral dalam pemikiran Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Dalam penelitian yang teliti dan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Quran, Ahmad Dahlan khususnya mengamati dan merenungkan ayat Ali 'Imran: 104, yang menyatakan, "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" Dari refleksi mendalam atas ayat ini, tercetuslah ide konkret untuk mendirikan Muhammadiyah.

Ayat tersebut memberikan petunjuk bagi umat Islam untuk menyebarkan ajaran agama secara terorganisir, dengan kesadaran akan pentingnya terus bergerak, dan bahwa gerakan tersebut harus dilakukan melalui struktur organisasi yang terencana. Dari sinilah, terlihat bahwa Muhammadiyah lahir dari inspirasi, motivasi, dan dorongan yang bersumber dari ajaran-ajaran Al-Quran, dengan motivasi utama yang murni untuk merealisasikan prinsip-prinsip doktrin Islam.



Setiap langkah yang diambil oleh Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan, masyarakat, rumah tangga, ekonomi, dan lainnya, merupakan upaya konkret untuk mewujudkan dan mengimplementasikan ajaran Islam. Dengan tegas dapat disimpulkan bahwa gerakan Muhammadiyah bukanlah semata-mata tentang penampilan wajah Islam dalam bentuk abstrak, melainkan berfokus pada penciptaan realitas Islam yang nyata, konkret, dan berwujud. Realitas ini dapat dipahami, dirasakan, dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, sebagai bagian dari upaya mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ini mencerminkan pandangan Ahmad Dahlan bahwa agama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar dipelajari dan diucapkan. Cerita menarik yang sering dikenal di kalangan anggota Muhammadiyah adalah tentang kejadian di kelas Ahmad Dahlan ketika para siswa membahas bab Al-Ma'un dalam Al-Quran. Ahmad Dahlan menafsirkan dan mengajarkan bab tersebut secara berulang-ulang selama beberapa hari. Salah satu siswa akhirnya bertanya mengapa mereka tidak belajar materi baru. Ahmad Dahlan kemudian menanyakan apakah mereka semua sudah benar-benar memahami ayat-ayat tersebut. Setelah siswa mengonfirmasi bahwa mereka menghafalnya dengan baik, Ahmad Dahlan menanyakan apakah mereka sudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa tersebut menjawab bahwa mereka telah membaca ayat-ayat tersebut dalam doa mereka, Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa sekadar mempelajari Al-Quran tidaklah cukup, tetapi harus diterapkan dalam praktek. (Mul Khan, 2007)

Dorongan untuk menerapkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari ini dikenal di kalangan anggota Muhammadiyah sebagai "Teologi al-Ma'un," yang menekankan pentingnya tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai yang dipegang teguh oleh Muhammadiyah, yaitu bahwa agama harus menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan, bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial dan moralitas.

Ayat-ayat Al-Quran menekankan pentingnya merawat anak yatim dan orang miskin. Permintaan Ahmad Dahlan kepada para siswa untuk mengaplikasikan ajaran tersebut langsung direspons dengan mengumpulkan orang-orang miskin untuk memberi mereka bantuan amal. Inilah awal mula berdirinya rumah atau panti miskin yang kemudian menjadi pusat bantuan bagi mereka yang membutuhkan. Begitu pula dengan merawat anak yatim, Muhammadiyah menjadi institusi pertama pada tahun 1924 yang mengelola panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Muhammadiyah telah memberikan manfaat dan bantuan yang besar kepada masyarakat.

Pada awal abad ke-20, pendidikan di Indonesia ditandai dengan adanya dikotomi antara pendidikan agama (Islam) dan pendidikan sekuler (umum). Pendidikan agama biasanya dilakukan di lembaga-lembaga Islam seperti pesantren dan madrasah, sementara pendidikan umum diselenggarakan di sekolah-sekolah negeri. Sekolah-sekolah Islam tidak memberikan pelajaran sekuler, sedangkan sekolah umum tidak mengajarkan pelajaran agama. (Abudin, 2005)

Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang berperan sebagai inovator dalam bidang pendidikan Islam, yang berusaha mencari solusi untuk masalah-masalah masyarakat. Dia berupaya mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pendidikan Islam (*madrasah*), dan sebaliknya, memasukkan pelajaran agama ke dalam kurikulum sekolah umum. Gagasan ini



bertujuan untuk mereformasi masyarakat melalui pendidikan yang holistik dan terintegrasi.(Abudin, 2005)

### **Dakwah Islam sebagai Pencerahan**

Muhammadiyah bertekad untuk memurnikan keyakinan masyarakat yang telah bercampur antara Islam dan kepercayaan non-Islam. Tugas ini tidaklah mudah, mengingat kepercayaan yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat sulit untuk diubah. Adanya sinkretisme dalam kehidupan sosial-religius menyebabkan setiap upaya perubahan dianggap sebagai ancaman terhadap perdamaian dan kestabilan masyarakat.

Muhammadiyah meyakini bahwa Islam adalah agama yang membawa nilai-nilai kemajuan untuk mencerahkan kehidupan umat manusia.(Dewan Pusat Muhammadiyah, 2015) Kehadiran Muhammadiyah membawa misi untuk memperkaya keragaman masyarakat Islam dan mengoreksi pola-pola sinkretisme melalui dakwah Islam yang menyeluruh. Sejak awal, Muhammadiyah telah mengejar dakwah dengan berbagai pendekatan dan media, tidak hanya mengandalkan metode konvensional.

Salah satu media yang digunakan oleh Muhammadiyah adalah publikasi tertulis, seperti leaflet, yang berisi materi-materi terkait ibadah harian, jadwal shalat, puasa Ramadhan, dan materi lainnya. Sejak tahun 1916, Muhammadiyah telah menerbitkan majalah bernama "Soewara Moehammadijah" (dalam bahasa Jawa, berarti Suara Muhammadiyah). Majalah ini tetap menjadi media penting dalam penyebaran ajaran Islam dan dakwah Muhammadiyah, dan hingga kini terus diterbitkan sebagai majalah resmi organisasi dengan nama "Suara Muhammadiyah" dalam edisi Bahasa Indonesia.

Dakwah di Muhammadiyah merupakan upaya sistematis untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam, serta membimbing individu untuk mempersiapkan kehidupan di dunia dan di akhirat. Dakwah utamanya dilakukan oleh Ahmad Dahlan melalui khotbah-khotbah yang disampaikan di berbagai kota, serta melalui jaringan hubungan dagang yang dimilikinya. Untuk memastikan kelangsungan dakwah ini, Ahmad Dahlan juga mengajar dan membimbing para siswa muda, dengan harapan mereka akan menjadi penerus dan aktor utama dalam gerakan dakwah di masa depan. Mereka diharapkan dapat membawa visi untuk membangun dan memajukan bangsa, sambil meningkatkan kesadaran terhadap penindasan dan keterbelakangan umat Islam di Indonesia.

Ahmad Dahlan sangat menyadari pentingnya agama dan pengetahuan bagi masyarakat. Baginya, pendidikan adalah sarana utama untuk memperoleh pengetahuan, sementara keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi faktor penentu dalam martabat manusia di mata Allah. Pandangan ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat 9 dari surat Al-Zumar dan ayat 11 dari surat Al-Mujadalah dalam Al-Quran, yang menekankan pentingnya pengetahuan dan keimanan sebagai penentu derajat manusia di hadapan-Nya.

### **Gerakan Sosial dan Pemberdayaan oleh Muhammadiyah**

Muhammadiyah telah mengupayakan pemberdayaan masyarakat sejak awal berdirinya di Yogyakarta. Pendekatan nyata yang dilakukan oleh pendiri organisasi ini adalah dengan



mendirikan pusat bantuan bagi mereka yang menderita akibat kemiskinan dan penyakit. (Rohani, 2021) Pusat bantuan ini kemudian berkembang menjadi berbagai lembaga, seperti pusat rehabilitasi, klinik kesehatan, rumah sakit, panti asuhan, dan layanan sosial lainnya. Namun, prioritas utama dalam upaya pemberdayaan adalah pendirian lembaga pendidikan. Sejak awal, Muhammadiyah telah mengutamakan program pendidikan, dan hal ini tercermin pada kenyataan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan swasta di Indonesia saat ini dikelola oleh Muhammadiyah. (Voll, 1983) Hal ini disebabkan karena pendidikan dianggap sebagai cara paling efektif untuk memberdayakan masyarakat secara menyeluruh.

Tantangan yang dihadapi oleh Ahmad Dahlan adalah dikotomi pendidikan di Indonesia, di mana pendidikan agama dan sekuler dijalankan secara terpisah. Sekolah-sekolah Islam, seperti madrasah dan pesantren, hanya mengajarkan mata pelajaran agama tanpa memasukkan pelajaran sekuler, sedangkan sekolah umum hanya fokus pada mata pelajaran duniawi tanpa memasukkan pelajaran agama. (Nawir, 2024) Ini menunjukkan ketidakintegrasian antara kedua jenis pendidikan tersebut. Ahmad Dahlan menghadapi tugas yang menantang, yaitu memperkenalkan jenis pendidikan baru yang terintegrasi, sesuatu yang jarang ditemui pada masa itu. Dia mencoba memasukkan mata pelajaran sekuler ke dalam kurikulum pendidikan Islam, dan bahkan menjadi guru agama Islam di Kweekschool, sebuah lembaga pendidikan sekuler.

Apa yang ingin dilakukan oleh Ahmad Dahlan adalah melangkah melewati batas-batas budaya yang ada, karena banyak pemimpin Muslim pada masa itu menerima secara harfiah ucapan Nabi Muhammad yang menyatakan, *“Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.”* (HR Abu Dawud. No. 4031) Pernyataan ini mengandung makna bahwa jika seseorang meniru perilaku suatu kelompok, maka dia akan dianggap bagian dari kelompok tersebut. Dengan kata lain, ketika seorang Muslim berperilaku seperti non-Muslim, maka dia akan dianggap seperti non-Muslim tersebut. Dalam konteks pendirian lembaga pendidikan, dimana mayoritas sekolah umum dijalankan oleh pihak kolonial Barat yang beragama Kristen, jika Ahmad Dahlan menyelenggarakan sekolah dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh orang Kristen, maka dia dianggap sebagai seorang Kristen. Oleh karena itu, ketika Ahmad Dahlan berinisiatif untuk mengubah pendidikan dengan mengadopsi model pendidikan yang berbeda, dia dianggap sebagai seorang yang tidak beriman oleh beberapa pihak.

Ahmad Dahlan adalah seorang individu yang sangat teliti dan berhati-hati dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Ia memiliki pemahaman mendalam bahwa kehidupan ini tidaklah mudah dan dipenuhi dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi dengan penuh kesiapsiagaan. Dalam upayanya untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai kesulitan dan ujian, Ahmad Dahlan mencatat saran-saran berharga untuk dirinya sendiri.

Saran-saran tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan menyampaikan pesan yang mendalam. Terjemahan dari catatan pribadi Ahmad Dahlan tersebut adalah sebagai berikut: *“Wahai Dahlan, ketahuilah bahwa di depan Anda terdapat bahaya besar dan peristiwa-peristiwa mengejutkan yang pasti harus Anda hadapi. Anda mungkin dapat mengatasi hal-hal tersebut dengan selamat, namun ada kemungkinan pula bahwa Anda bisa hancur karenanya. Oleh karena itu, bayangkanlah dirimu seolah-olah Anda sendirian di hadapan Tuhan saat menghadapi kematian, pengadilan,*



*perhitungan amal, surga, dan neraka. Dari segala sesuatu yang Anda hadapi, fokuskan perhatian Anda pada yang paling dekat dan penting, serta tinggalkan yang tidak relevan.”(Mul Khan, 2007)*

Pesan ini menggambarkan bagaimana Ahmad Dahlan menantang dirinya sendiri untuk terus memotivasi dan memperkuat mentalnya dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Ia mengingatkan dirinya untuk selalu waspada terhadap potensi bahaya dan peristiwa yang bisa mengejutkan, serta mempersiapkan diri secara mental dan spiritual menghadapi kematian dan kehidupan setelah mati. Dalam pandangannya, penting untuk selalu memusatkan perhatian pada hal-hal yang benar-benar penting dan relevan, serta tidak terlalu terfokus pada hal-hal yang tidak signifikan. Dengan cara ini, Ahmad Dahlan tidak hanya membangun semangatnya untuk menghadapi tantangan duniawi, tetapi juga untuk menghadapi realitas akhirat. Ia mengajarkan pentingnya menjadi pribadi yang baik dan saleh, yang selalu siap menghadapi ujian dan tantangan hidup dengan penuh keteguhan dan kesadaran spiritual. Melalui pendekatan ini, Ahmad Dahlan menginspirasi orang lain untuk menjadi individu yang berkarakter dan beriman, yang dapat menghadapi kehidupan dan akhirat dengan sikap yang benar dan penuh rasa tanggung jawab.

Individu merupakan unsur fundamental dalam masyarakat, dan masyarakat yang baik terdiri dari individu-individu yang berkualitas. Oleh karena itu, perhatian terhadap masyarakat tidak dapat dipisahkan dari perhatian terhadap setiap individu. Inilah mengapa mobilisasi sangat penting. Ketika realitas kehidupan, seperti kemiskinan, penindasan, ketidaktahuan, dan rasa inferioritas, membuat seseorang terperosok dalam kemiskinan dan marginalisasi, mereka kehilangan pilihan dan daya tawar dalam hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat harus dimulai dengan meningkatkan kesejahteraan individu. Mobilisasi yang efektif memerlukan fokus pada perbaikan kondisi hidup individu, agar mereka dapat memiliki kesempatan yang lebih baik dan berperan aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, perhatian terhadap masalah-masalah yang dihadapi individu akan membawa dampak positif pada keseluruhan masyarakat.

Dalam konteks kondisi umat Islam pada masa itu, Ahmad Dahlan merasa terdorong untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang murni, yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Untuk mencapai tujuan ini, ia fokus pada pendidikan dan pengajaran. Ahmad Dahlan mengajar pelajaran agama di rumahnya dan mendirikan Sekolah Dasar Islam untuk anak-anak di desa Kauman. Selain itu, ia menjalankan perannya sebagai pengkhotbah dan pemimpin masjid keraton di Yogyakarta. Ahmad Dahlan tidak pernah mendapatkan pendidikan sekuler Barat; pendidikannya lebih bersifat Islam yang diperoleh dari orang tua, keluarga dekat, serta dari cendekiawan lokal dan besar saat ia berada di Mekah. Meski demikian, ia berhasil bergaul dengan akademisi sekuler dan aktivis Budi Utomo yang umumnya berpendidikan di Sekolah Belanda. Ahmad Dahlan juga turut bertanggung jawab atas Budi Utomo, terutama ketika organisasi tersebut membuka cabangnya di Yogyakarta.

Hubungannya dengan aktivis Budi Utomo memberinya kesempatan untuk mengajarkan pelajaran agama di Kweekschool, meskipun hanya sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler. Ia memanfaatkan kesempatan ini dengan baik, berusaha mengajarkan Islam dengan cara yang menarik sehingga beberapa siswa Kweekschool tertarik untuk belajar lebih banyak dari Dahlan. Kehadiran Ahmad Dahlan di Budi Utomo tidak hanya memberikan manfaat bagi organisasi



tersebut, tetapi juga untuk menyebarluaskan misinya dalam meningkatkan kehidupan masyarakat serta memfasilitasi kegiatan dakwah dan pendidikan Islam. (Kurniawan, 2011) Setelah pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta, fokus pengembangan dakwah Islam tidak hanya pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan sekolah dan lembaga pendidikan sebagai media yang efektif untuk perubahan dan reformasi.

Muhammadiyah memperluas jangkauan kegiatannya, mulai dari wilayah Jawa pada tahun 1920, dan kemudian ke seluruh Hindia Belanda (Indonesia) pada tahun 1921. Seiring dengan ekspansi wilayah tersebut, Muhammadiyah terus mengembangkan lembaga pendidikan sebagai bagian dari upaya reformasi. Muhammadiyah telah menyelenggarakan pendidikan secara berkesinambungan sejak masa kolonial Belanda, kolonial Jepang, hingga era kemerdekaan Indonesia. Pada masa kemerdekaan, pendidikan yang diadakan oleh Muhammadiyah menyebar ke seluruh penjuru Indonesia, mengikuti perkembangan negara.

Menurut Profil Muhammadiyah, organisasi ini memiliki sejumlah fasilitas dan layanan kesehatan yang signifikan, termasuk tidak kurang dari 373 rumah sakit, rumah sakit bersalin, klinik kesehatan, dan lembaga pelayanan kesehatan lainnya. Selain itu, Muhammadiyah juga mengelola 454 panti asuhan, panti jompo, dan pusat rehabilitasi. Untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, terdapat 71 sekolah khusus. Muhammadiyah memiliki 6.118 masjid besar dan 5.080 masjid sederhana. Aset tanah yang dimiliki oleh Muhammadiyah saat ini tercatat sebesar 214.742.677 m<sup>2</sup>, (Aanardianto, 2024) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Di samping perannya sebagai gerakan dakwah yang bertujuan untuk pemberdayaan dan pencerahan masyarakat Indonesia, Muhammadiyah juga aktif dalam mempromosikan perdamaian dunia, terutama di negara-negara yang dilanda konflik. Contohnya, Muhammadiyah terlibat sebagai anggota International Contact Group (ICG) untuk Mindanao, dan memiliki keterlibatan nyata dalam berbagai gerakan internasional lainnya. Namun, keterlibatan ini sering kali tidak diketahui secara luas oleh anggota organisasi, karena hanya sebagian kalangan terbatas yang terlibat langsung dalam gerakan internasional tersebut. Hal ini menyebabkan kesan bahwa beberapa gerakan dalam organisasi tidak sepenuhnya dipahami oleh semua anggota, termasuk oleh administrator di tingkat menengah ke bawah. Paparan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah memainkan peran penting dalam dunia pendidikan dan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai upaya peningkatan kualitas hidup sejak awal berdirinya sebagai organisasi modernis. Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada anggotanya saja, tetapi juga berkontribusi untuk seluruh bangsa dan umat manusia secara umum. Sebagai kelompok sosial, Muhammadiyah menjalankan tanggung jawab negara dengan mendidik dan memberdayakan masyarakat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan diskusi yang telah dibahas, jelas bahwa kemunculan Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang sering diwarnai oleh tantangan kemiskinan dan ketidaktahuan, memiliki tujuan yang jelas: memberikan solusi konkret terhadap masalah-masalah tersebut. Sejak didirikan pada tahun 1912, Muhammadiyah telah membawa misi dakwah Islam yang mengedepankan ajaran agama yang benar, sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan tradisi Nabi



Muhammad SAW. Misi ini mencakup penyebaran ajaran Islam yang murni dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki kondisi umat.

Selain fokus pada dakwah, Muhammadiyah hingga saat ini tetap konsisten memberikan perhatian yang tidak terputus pada berbagai masalah sosial melalui berbagai program dan kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat. Melalui lembaga-lembaga ini, Muhammadiyah berupaya mengatasi ketidaktahuan dan memperluas pengetahuan serta keterampilan generasi muda. Di bidang kesehatan, Muhammadiyah mengelola berbagai fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan panti kesehatan yang menyediakan layanan medis dan perawatan kesehatan bagi masyarakat. Dengan demikian, Muhammadiyah berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan menyediakan akses layanan kesehatan yang layak, terutama bagi mereka yang kurang mampu.

Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam menyediakan layanan sosial lainnya, termasuk panti asuhan, panti jompo, dan pusat rehabilitasi, yang bertujuan untuk mendukung dan merawat anggota masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus. Semua inisiatif ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah terhadap kesejahteraan sosial dan upaya untuk mengurangi kemiskinan serta marginalisasi di masyarakat. Sebagai gerakan reformasi Islam, Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada aspek religius semata, tetapi juga mengemban tanggung jawab negara dalam hal pemberdayaan rakyat. Melalui berbagai program dan kegiatan, Muhammadiyah berusaha untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mencapai martabat dan kemandirian sebagai bangsa yang merdeka. Dengan memperhatikan kebutuhan sosial dan memberikan solusi praktis terhadap berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat, Muhammadiyah berperan penting dalam upaya pembangunan dan reformasi sosial di Indonesia. Dengan demikian, Muhammadiyah berfungsi tidak hanya sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mendukung perubahan positif di masyarakat. Organisasi ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan berbagai aspek kehidupan sosial untuk mewujudkan kesejahteraan yang lebih baik bagi seluruh bangsa dan umat manusia.

## DAFTAR REFERENSI

- Aanardianto. (2024). *Data Terbaru Kiprah 111 Tahun Muhammadiyah*. Muhammadiyah.or.Id.
- Abudin, N. (2005). *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization under Dutch Colonialism*.
- Deliar, N. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES.
- Dewan Pusat Muhammadiyah*. (2015).



- 
- Kurniawan, S. , & M. E. (2011). *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Ar-Ruzz Media .
- Mulkhan, A. M. (2007). *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Nawir, M. , B. A. , & R. R. (2024). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1).
- Rohani, I. (2021). Gerakan Sosial Muhammadiyah. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1).
- Voll, J. O. (1983). *Fazlur Rahman. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.